



Original Article

Guru PAI sebagai Arsitek Akhlak: Membangun Fondasi Moral Peserta Didik di Era Modern

Andi Munifah^{1✉}, Hardianti², Ita Purnamasari³, Andi Abdul Hamzah⁴,
Muhammad Amri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Korespondensi Email: andimunifah@gmail.com✉

Abstrak:

Peran guru PAI sebagai arsitek akhlak dalam membangun moral peserta didik di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan mengkaji buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan perlunya rekonstruksi peran guru dari penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar dialogis-reflektif, personal, dan berorientasi internalisasi nilai. Penguatan moral dilakukan melalui “benteng akhlak” berbasis tabayyun, etika komunikasi digital, dan resiliensi moral untuk menghadapi hoaks, cyberbullying, serta tren negatif. Teknologi diintegrasikan secara pedagogis melalui digital storytelling, kolaborasi kreatif di media sosial, dan penguatan self-control berbasis muraqabah, serta didukung sinergi sekolah, keluarga dan masyarakat dengan evaluasi karakter berbasis perilaku.

Kata kunci: Guru PAI, Akhlak, Moral, Literasi Digital

Submitted	: 17 October 2025
Revised	: 22 November 2025
Acceptance	: 30 December 2025
Publish Online	: 24 January 2026

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen vital dalam membentuk peradaban, di mana keberhasilannya tidak hanya diukur melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral atau akhlakul karimah. Di era modern yang ditandai dengan disrupsi digital, tantangan terhadap moralitas peserta didik semakin kompleks. Pengaruh media sosial, paparan konten negatif, serta gaya hidup instan seringkali memicu dekadensi moral seperti cyberbullying, krisis kejujuran, hingga hilangnya sopan santun (Maisy Apriliany Wilanda, Irma Nur Rahmawati, Primayeni, & Sari, 2025). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi moral dan spiritual yang tak tergantikan guna membentengi siswa dari pengaruh negatif perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi moral dan spiritual yang tak tergantikan guna membentengi siswa dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen krusial dalam menanamkan nilai-nilai luhur, etika, dan akhlak mulia yang menjadi tameng terhadap disrupsi sosial, budaya, dan teknologi yang

semakin kompleks. Fenomena maraknya perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, paparan konten pornografi, dan arus informasi hoaks yang masif di kalangan pelajar, merupakan bukti nyata urgensi penguatan pendidikan karakter yang berakar pada ajaran agama ([Arifin, 2020](#)). Pentingnya PAI semakin terasa tatkala dunia memasuki era digital, di mana akses informasi tanpa batas dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda secara signifikan jika tidak dibekali dengan pemahaman agama yang kuat dan kemampuan literasi digital yang kritis.

Dalam konteks ini, Guru PAI memegang peranan sentral yang diibaratkan sebagai "arsitek akhlak". Guru PAI tidak lagi sekadar menjadi pengajar yang mentransfer pengetahuan agama (transfer of knowledge), melainkan sebagai pemimpin moral dan agen transformasi nilai yang merancang karakter peserta didik ([Khoiriyah, 2024](#)). Sebagai arsitek, guru dituntut mampu membangun kerangka perilaku yang kokoh melalui metode keteladanan (uswah), pembiasaan positif, dan bimbingan yang adaptif terhadap dinamika teknologi.

Sebagai arsitek, guru dituntut mampu membangun kerangka perilaku yang kokoh melalui metode keteladanan (uswah), pembiasaan positif, dan bimbingan yang adaptif terhadap dinamika teknologi. Dalam konteks pendidikan kontemporer, peran guru sebagai fasilitator pembentukan karakter semakin krusial, mengingat lanskap sosial dan teknologi yang terus berubah dengan cepat. Teori belajar sosial, misalnya, menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam akuisisi perilaku, di mana keteladanan guru menjadi salah satu pilar utama. Kualitas interaksi guru-siswa, yang mencakup pembiasaan rutinitas positif seperti kedisiplinan, kejujuran, dan rasa hormat, secara empiris terbukti memiliki korelasi positif dengan perkembangan moral dan sosial siswa.

Namun, pada realitasnya, upaya internalisasi nilai-nilai akhlak menghadapi berbagai kendala. Lingkungan sosial yang kurang kondusif serta terbatasnya waktu tatap muka di sekolah sering kali menjadi penghambat utama. Guru PAI harus mampu menyinergikan ajaran Islam yang fundamental dengan kecakapan literasi digital agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan membumi bagi generasi milenial ([Nurhabibah, Sari, & Fatimah, 2025](#)). Melalui pendekatan yang humanis dan inovatif, guru PAI dapat mengarahkan peserta didik untuk tetap memiliki integritas etika yang tinggi meski berada dalam lingkungan yang terus berubah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam mengarahkan peserta didik untuk senantiasa memegang teguh integritas etika yang tinggi, bahkan ketika dihadapkan pada lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan dinamis. Fenomena globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi, kemajuan teknologi digital, serta pergeseran nilai-nilai sosial budaya menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembentukan karakter siswa ([Hefni, 2020](#)). Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi agen pembentukan moral yang mampu membimbing peserta didik untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta memperkuat fondasi nilai-nilai luhur Islam dalam diri mereka agar tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari luar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kontribusi dan strategi guru PAI dalam mengonstruksi fondasi moral peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang unggul secara intelektual sekaligus mulia secara karakter di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), Studi kepustakaan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diangkat. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber akademik adapun data informasi yang telah dihimpun tersebut berasal dari studi kepustakaan, baik berupa buku, artikel, maupun jurnal. Dalam studi pustaka, hal yang dilakukan peneliti ialah membaca dan menelaah literatur yang dianggap sesuai dengan pokok kajian. Setelah menelaah berbagai literatur kemudian dituangkan secara teoritis terkait dengan guru PAI sebagai arsitek akhlak dalam membangun fondasi moral peserta didik di era modern.

Pembahasan

Dekonstruksi Peran Guru: Dari Pengajar Menjadi Arsitek Nilai

Dekonstruksi peran guru di era digital menandai pergeseran fundamental dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi arsitek nilai yang merancang cetak biru pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak lagi cukup hanya mentransfer teori-teori keagamaan, melainkan perlu menjadi perancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam secara reflektif dan kontekstual ([Repi, Radhinal Abdullah, & Halimah, 2021](#)) guru PAI kini berperan sebagai fasilitator dan teladan moral yang membentuk kepribadian siswa agar mampu menghadapi disrupsi digital dengan integritas dan keimanan yang kuat. Paradigma ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran bermakna melalui pengalaman, refleksi, dan dialog kritis ([Haidar & Maulani, 2025](#)).

Transformasi metodologi juga menjadi kunci dalam pergeseran ini. Pembelajaran yang sebelumnya berorientasi pada doktrinasi satu arah kini berkembang menjadi pendekatan dialogis-reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna nilai-nilai agama secara personal. Pendekatan dialogis ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral melalui diskusi terbuka tentang realitas sosial dan tantangan etika di dunia digital ([Marselina et al., 2025](#)). Dengan pendekatan reflektif membantu peserta didik memahami ajaran agama tidak hanya sebagai hafalan kognitif, melainkan sebagai prinsip hidup yang aplikatif dan kontekstual terhadap masalah-masalah kontemporer seperti ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku konsumtif daring.

Selain itu, personalisasi pendekatan menjadi dimensi penting dari peran guru sebagai arsitek nilai. Guru PAI dituntut memahami bahwa setiap siswa menghadapi tantangan moral yang berbeda, terutama di ruang digital yang sarat nilai ambivalen. Guru efektif dalam membentuk karakter digital adalah mereka yang mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan konteks pengalaman etis individu siswa, seperti penggunaan media sosial, privasi data, dan etika komunikasi daring. Personalisasi ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga melatih kebijaksanaan moral dalam pengambilan keputusan sehari-hari ([Nurapipah, Anshorullah, & Rahmani, 2024](#)).

Internalisasi makna menjadi tahap tertinggi dalam dekonstruksi peran guru. Guru perlu memastikan bahwa nilai agama benar-benar menjadi fondasi dalam setiap keputusan siswa, bukan sekadar hafalan untuk memenuhi ujian akademik. Internalisasi

ini diwujudkan melalui integrasi nilai dalam aktivitas belajar formal maupun nonformal, serta melalui keteladanan nyata guru dalam bersikap dan berinteraksi di dunia digital. Praktik keteladanan memiliki daya transformasi yang kuat dalam membentuk kesadaran moral siswa karena menghadirkan nilai agama dalam tindakan nyata, bukan sekadar narasi verbal ([Fathoni & Muhammad Fahmi, 2024](#)).

Dengan demikian, guru PAI di era digital bertransformasi menjadi arsitek nilai yang mendesain pengalaman belajar sebagai wahana pembentukan karakter religius dan moral yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan dialogis, reflektif, dan personal menjadi instrumen utama dalam memastikan nilai-nilai Islam tertanam secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan siswa. Transformasi ini bukan hanya tuntutan pedagogis, melainkan keharusan moral agar pendidikan agama tetap relevan dan solutif terhadap tantangan etika digital masa kini.

Membangun "Benteng" Akhlak di Tengah Arus Disrupsi Informasi

Dalam era disrupsi informasi, peserta didik menghadapi tantangan moral yang kompleks akibat derasnya arus data digital yang sulit difilter. Fenomena seperti hoaks, perundungan siber, dan dekadensi moral di media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang sering kali bebas dari kontrol sosial tradisional. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak lagi cukup disampaikan melalui nasihat normatif, melainkan harus dibangun sebagai benteng moral yang adaptif terhadap ekosistem digital. Perilaku cyberbullying di kalangan remaja tumbuh karena lemahnya kontrol diri dan ketidaksiapan moral dalam menghadapi budaya digital yang permisif ([Marsinun & Riswanto, 2020](#)). Program pencegahan cyberbullying efektif bila dikombinasikan dengan pendekatan karakter dan empati moral. Dengan demikian, penguatan nilai akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menempatkan literasi digital sebagai bagian integral dari pembinaan moral siswa ([Kurnaz & Koçtürk, 2025](#)).

Aspek literasi digital berbasis wahyu menawarkan pendekatan khas Islam untuk menavigasi arus informasi modern. Prinsip tabayyun yakni klarifikasi dan verifikasi sebelum menyebarkan informasi menjadi nilai epistemologis penting dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. Penerapan tabayyun dalam komunitas pelajar Muslim efektif membangun budaya kritis dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial ([Reza, 2021](#)). Pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan persepsi risiko terhadap misinformasi di kalangan remaja ([Akhnaf et al., 2024](#)). Secara konseptual, intervensi literasi media meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi, terutama bila disertai strategi reflektif dan pembiasaan klarifikasi ([Huang, Jia, & Yu, 2024](#)). Oleh karena itu, literasi digital dalam perspektif Islam bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi kemampuan moral untuk menimbang kebenaran dan dampak sosial dari informasi yang beredar.

Aspek kedua yaitu etika komunikasi digital, menegaskan bahwa akhlak berlaku universal—baik di dunia nyata maupun di ruang maya. Dalam konteks Islam, etika komunikasi mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan tutur kata. Adapun prinsip komunikasi Islam, seperti qaulan sadidan (ucapan yang benar) dan qaulan layyinan (ucapan yang lembut), merupakan pedoman utama untuk menekan potensi ujaran kebencian dan fitnah di media sosial ([Saggaf, Arif, Habibie, & Atqiya, 2021](#)). Pentingnya nilai-nilai kejujuran dan verifikasi informasi dalam etika komunikasi daring sebagai bentuk implementasi spiritualitas Islam di ranah digital.

Aspek terakhir yakni resiliensi moral, menuntut peserta didik untuk mampu

menolak arus negatif meskipun tren tersebut populer atau mendapat pengakuan sosial. Moral disengagement dan rendahnya empati merupakan prediktor utama perilaku cyberbullying di kalangan remaja ([Liu, Han, Ma, & Xin, 2023](#)). Resiliensi moral di sini berarti kemampuan siswa untuk mengontrol impuls, menilai risiko moral, dan memiliki keberanian menolak perilaku menyimpang. Dalam kerangka pendidikan Islam, resiliensi moral dapat dikembangkan melalui pembiasaan reflektif, penguatan empati sosial, dan simulasi pengambilan keputusan etis berbasis nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, membangun “benteng akhlak” di tengah arus disrupsi informasi menuntut sinergi antara nilai wahyu dan kecakapan digital modern. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan tabayyun sebagai prinsip berpikir kritis, menanamkan etika komunikasi digital sebagai ekspresi iman, dan menumbuhkan resiliensi moral sebagai benteng spiritual dalam menghadapi budaya viral dan relativisme etika. Benteng ini bukan sekadar sistem pertahanan pasif, melainkan fondasi aktif bagi generasi yang cerdas secara digital sekaligus berakhlak Qur'ani.

Integrasi Teknologi dalam Konstruksi Moralitas Peserta Didik

Integrasi teknologi dalam konstruksi moralitas peserta didik menuntut guru PAI berperan sebagai “arsitek modern” yang tidak sekadar memindahkan materi ke layar, melainkan merancang pengalaman belajar yang menautkan makna, emosi, dan tindakan moral siswa. Salah satu perangkat yang relatif kuat ialah digital storytelling: praktik merangkai narasi dengan multimodalitas (teks, audio, visual, interaksi) sehingga kisah keteladanan (termasuk Sirah dan Sejarah Kebudayaan Islam) tidak berhenti sebagai “cerita”, tetapi menjadi ruang refleksi dan dialog pedagogis. Literatur berbasis bukti menekankan bahwa digital storytelling dapat diorganisasi sebagai rancangan tugas, asesmen, dan pembelajaran dialogis yang mendorong refleksi profesional dan partisipasi aktif siswa ([Losi, Tasril, & Widya, 2022](#)).

Dengan adanya platform kolaborasi, media sosial dapat difungsikan sebagai “ruang dakwah kreatif” berbasis proyek: siswa memproduksi konten (poster, video singkat, thread edukatif) dengan rubrik akhlak komunikasi, validitas rujukan, dan tanggung jawab digital. Namun, pemanfaatan ini wajib disertai literasi otoritas dan etika karena penelitian dakwah digital menegaskan adanya pergeseran otoritas keagamaan: dari struktur hierarkis tradisional menuju otoritas berbasis popularitas, serta munculnya risiko “instan fatwa”, fragmentasi ajaran, dan komodifikasi agama. Kajian konseptual lain menunjukkan bahwa di ruang media baru, batas antara pengirim penerima pesan kabur, audiens semakin aktif menafsir, dan tuntutan terhadap pesan menjadi lebih “argumentatif dan meyakinkan”. Karena itu, arsitektur pembelajaran kolaboratif yang aman bukan sekadar “mengizinkan siswa berdakwah”, melainkan membangun governance kelas: kurasi sumber, verifikasi (tabayyun), adab berdialog, dan akuntabilitas publik sejalan dengan temuan tinjauan komprehensif tentang peluang sekaligus tantangan dakwah via media sosial ([Rachman, Saumantri, & Hidayatulloh, 2025](#)).

Adapun monitoring berbasis kepercayaan menuntut pergeseran dari pengawasan teknis semata menuju penguatan self-control dan self-regulation yang berakar pada kesadaran spiritual (muraqabah). Bukti riset perilaku digital menunjukkan bahwa regulasi diri remaja di media sosial tidak otomatis muncul; studi idiografis selama fase awal pandemi menemukan mayoritas remaja tidak menurunkan penggunaan saat mengalami emosi negatif, menandakan perlunya intervensi pendidikan yang membantu siswa mengenali kondisi batin dan memutus pola penggunaan yang merugikan. Di ranah pendidikan tinggi, survei tentang digital self-control tools menunjukkan adanya

kesenjangan antara fitur yang dianggap membantu dan tingkat keterkenalan/pemakaiannya—mengisyaratkan bahwa teknologi pengendali diri tetap memerlukan pedagogi yang memungkinkan pengguna. Pada spektrum perkembangan yang lebih luas, meta-analisis tentang regulasi diri dan “rekreasi digital” dari lahir hingga remaja menegaskan pentingnya regulasi diri sebagai konstruk kunci dalam beragam perilaku digital. Dalam konteks religius, studi yang secara eksplisit menguji hubungan muraqabah dengan kontrol diri pada pengguna media sosial melaporkan adanya korelasi antara keduanya, sehingga muraqabah dapat diposisikan sebagai fondasi konseptual untuk membangun pengawasan mandiri (bukan ketakutan pada hukuman). Perilaku kewargaan digital yang positif berasosiasi dengan regulasi diri sebagai mediator, sehingga pendidikan moral digital efektif bila mengajarkan metakognisi (menyadari dorongan), strategi (mengatur waktu/atensi), dan nilai (niat dan tanggung jawab), bukan hanya melarang ([Cholili et al., 2025](#)).

Sinergi Arsitektural: Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembangunan moralitas peserta didik dapat dipahami sebagai kerja “arsitektural” yang menyatukan berbagai mikrosistem pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) agar pesan nilai tidak saling bertentangan, tetapi saling menguatkan. Secara empiris, kolaborasi keluarga sekolah masyarakat berasosiasi positif dengan capaian belajar, dan mekanismenya dapat mengalir melalui praktik pedagogis guru misalnya umpan balik positif guru yang kemudian memperkuat proses belajar peserta didik. Pada ranah non-akademik, keterlibatan keluarga juga berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional; namun efeknya tidak selalu langsung, melainkan dapat dimediasi oleh keterikatan/engagement peserta didik di sekolah. Kerangka kemitraan sekolah, keluarga, komunitas menekankan bahwa kualitas hubungan, rasa saling percaya, dan pembagian peran yang jelas merupakan prasyarat agar pendidikan karakter tidak berhenti pada slogan institusi, melainkan menjadi praktik konsisten lintas ruang sosial ([Lv, Yan, & Wang, 2025](#)).

Rumah sebagai “laboratorium akhlak” menuntut guru (termasuk guru PAI) berperan sebagai pengarah ekologi pengasuhan digital: bukan mengambil alih peran orang tua, melainkan memberi rambu, perangkat komunikasi, serta strategi pendampingan yang realistis sesuai dinamika gawai dan media sosial. Kajian sistematis menunjukkan bahwa praktik pengasuhan terkait internet (internet-specific parenting/parental mediation) terutama yang bersifat aktif dialogis dan kualitas relasi orang tua dan anak merupakan faktor penting yang berhubungan dengan risiko penggunaan media sosial yang problematik pada remaja. Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis tentang mediasi orang tua pada penggunaan jejaring sosial menegaskan kebutuhan pendekatan yang tidak semata restriktif, tetapi menekankan pendampingan dan literasi keluarga agar anak mampu menilai risiko/manfaat serta membuat keputusan bermoral secara mandiri. Di tingkat operasional, penguatan kemitraan membutuhkan kanal komunikasi dua arah yang aman dan inklusif; adanya komunikasi sekolah dan keluarga melalui alat digital menyoroti bahwa pemanfaatan platform (email, pesan instan, aplikasi) efektif bila guru dibekali kompetensi komunikasi digital serta sekolah peka pada kesenjangan literasi teknologi keluarga ([Urbina, Ferrer-Ribot, & Moral, 2025](#)).

Pada level sekolah dan masyarakat, pembangunan “ekosistem lingkungan positif” berarti budaya sekolah harus memberi pengalaman moral yang berulang dan teramati (norma jujur, saling menghormati, kepedulian), sekaligus menyediakan dukungan sosial yang memperkuat daya lenting peserta didik ketika berhadapan dengan tekanan sosial

(termasuk tekanan tren digital). Riset menunjukkan iklim sekolah yang positif berkorelasi dengan perilaku prososial, dengan dukungan sosial yang dirasakan dan resiliensi berperan sebagai jalur mediasi yang menjelaskan bagaimana lingkungan sekolah membentuk kecenderungan moral-prososial remaja. Dalam konteks praktik di sekolah dasar berbasis nilai (termasuk sekolah Islam), pola kemitraan yang konkret rapat rutin, sesi parenting, home visit, pemanfaatan media sosial untuk informasi, hingga instrumen pemantauan harian dilaporkan sebagai mekanisme yang membantu menyambungkan ekspektasi perilaku antara sekolah dan rumah. Sehingga “masyarakat” tidak hanya dipahami sebagai latar, tetapi sebagai sumber modal sosial (komite, tokoh lokal, komunitas praktik) yang memperluas konsistensi norma dan menyediakan contoh nyata (role model) bagi peserta didik (Fauzan, Ulfatin, Arifin, Sobri, & Imamuddin, 2025). Adapun sinergi evaluasi paling kuat yaitu apabila memadukan: (1) bukti observasi guru di sekolah, (2) catatan pendampingan orang tua di rumah, dan (3) refleksi diri peserta didik, sehingga akhlak diperlakukan sebagai praktik hidup yang teramati bukan sekadar capaian ujian.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak di era digital memerlukan rekonstruksi peran guru PAI dari penyampai materi menjadi arsitek nilai yang merancang pengalaman belajar dialogis dan reflektif, personal, dan berorientasi internalisasi, sehingga nilai agama benar-benar membentuk cara berpikir serta keputusan siswa dalam menghadapi realitas digital. Penguatan moral tidak dapat dilepaskan dari pembangunan “benteng akhlak” yang memadukan literasi digital berbasis wahyu (tabayyun), etika komunikasi, dan resiliensi moral untuk menahan hoaks, cyberbullying, serta tren negatif yang viral. Pada saat yang sama, teknologi perlu diintegrasikan secara pedagogis melalui digital storytelling, kolaborasi kreatif di media sosial, dan monitoring berbasis kepercayaan (muraqabah) untuk memperkuat pengalaman moral, bukan sekadar memodernkan media ajar. Akhirnya, keberhasilan konstruksi moralitas menuntut sinergi arsitektural sekolah, keluarga, dan masyarakat agar norma dan evaluasi karakter konsisten lintas ruang (sekolah, rumah dan komunitas), dengan penilaian yang menekankan perubahan perilaku nyata, bukan hanya penguasaan kognitif.

Daftar Pustaka

- Akhnaf, A. F., Nurmayanti, A. A., Kusuma, E., Syahda, M. A., Febriandini, T., Chasyavera, F. A., & Qudsyi, H. (2024). Counting Blessing Activity in Managing Psychological Well-Being for University Students. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(1 SE-Articles), 27–34. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.19063>
- Arifin. (2020). Pendidikan Islam di Era Milenial: Tantangan dan Peluang. *Prenada Media Group*.
- Cholili, A. H., K, M. N. Y., Amelia, N., Paputungan, R., Mahbubi, A. R., & Mubarak, A. S. (2025). Correlation Between Muraqabah and Self-control in Students Using Social Media. *KnE Socual Scienses*, Vol. 10 (No. 25), 441–449. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i25.19919>
- Fathoni, A. R., & Muhammad Fahmi, F. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di Era Digital. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (No. 2), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>
- Fauzan, F., Ulfatin, N., Arifin, I., Sobri, A. Y., & Imamuddin, I. (2025). School and Parents Partnership in Improving Student Achievement at Primary School (SD) Plus Muhammadiyah 1 Waru Pamekasan. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 20 (No. 1), 197.

- <https://doi.org/10.21043/edukasia.v20i1.31971>
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3(No. 3), 234–241.
- Hefni. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Era Milenial. *Prenada Media Grup*.
- Huang, Guanxiong, Jia, Wufan, & Yu, Wenting. (2024). Media Literacy Interventions Improve Resilience to Misinformation: A Meta-Analytic Investigation of Overall Effect and Moderating Factors. *Communication Research*, 00936502241288103. <https://doi.org/10.1177/00936502241288103>
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 9(No. 2), 230–247.
- Kurnaz, M. F., & Koçtürk, N. (2025). Addressing cyberbullying in adolescents: A comprehensive meta-analytic evaluation of intervention programs. *Aggression and Violent Behavior*, Vol. 84, 102081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102081>
- Liu, J., Han, Z., Ma, X., & Xin, R. (2023). Moral disengagement and cyberbullying perpetration among adolescents: The moderating role of empathy. *Children and Youth Services Review*, Vol. 155, 107178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107178>
- Losi, R. V., Tasril, V., & Widya, R. (2022). Digital Storytelling in Islamic-Based Content as a Media to Promote English as Foreign Language to Young Islamic Learners. Proceeding International Seminar of Islamic Studies. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.3059/insis.v3i1.9657.g6833>
- Lv, X., Yan, R., & Wang, S. (2025). The relationship between family-school-community collaboration and students' academic achievement: A Moderated Mediation Model. *International Journal of Educational Research*, 134, 102774. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102774>
- Maisy Apriliany Wilanda, Irma Nur Rahmawati, Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol. 3(No. 2), 567–573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
- Marselina, S., Prananda, G., Judijanto, L., Fauzi, M. S., Hendra, M., Tinggi, S., ... Kerinci, A. (2025). The Evolution of the Teacher's Role in the Technology Era: A Literature Study on the Adaptation of Teaching in the Development of the Digital Age. *The Future of Education Journal*, Vol. 4 (No. 3), 732–737. Retrieved from <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 12 (No. 2), 2502–4590. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Nurapipah, A., Anshorullah, I. L., & Rahmani, N. Q. (2024). Pergeseran Peran Guru dan Dinamika Sumber Belajar di Era Digital. *Cendekia Pendidikan*, Vol. 17 (No. 1), 50–54.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia sumber informasi . Namun , fenomena ini juga memunculkan tantangan baru , yakni pengaruh. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (No. 3), 194–196. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1 SE-

- Articles), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Repi, P. A., Radhinal Abdullah, & Halimah. (2021). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Reflektika*, Vol. 13 (No. 1), h.96-126.
- Reza, I. F. (2021). Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun By Islamic Student Community. *Ta'dib*, Vol. 24 (No. 2), 269–280. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i2.4740>
- Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, Vol. 1 (No. 1), 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>
- Urbina, S., Ferrer-Ribot, M., & Moral, S. V. (2025). School-Family Communication in Early Childhood Education Through Digital Tools. *International Journal of Early Childhood*, Vol. 57(No. 3), 755–772. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00419-3>